

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan di dalam skripsi yang berjudul “Penafsiran KH. Misbah Mustofa dan KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Hijrah di Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Kitab Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil dan Kitab Al-Ibriz)”, Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran KH. Misbah Mustofa dan KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat hijrah sebagai berikut:
 - a. Dalam QS. Ali-Imran ayat 195, keduanya memaknai hijrah yakni hijrah dengan perpindahan secara fisik dari kota Makkah menuju kota Madinah. Barang siapa yang dikeluarkan dan diusir dari kampung halamannya serta dibunuh sebab menjalankan agama Allah SWT, maka orang tersebut di hari kiamat akan dihapuskan seluruh dosanya dan dimasukkan ke dalam Surga Allah SWT.
 - b. Dalam QS. An-Nisa’ ayat 97, keduanya memaknai hijrah sebagai hijrah fisik yakni barang siapa yang selama di dunia tidak mau meninggalkan tempat yang buruk yakni tempat orang-orang kafir Makkah dan tidak bersegera untuk menuju tempat yang lebih baik yakni kota Madinah maka akan datang malaikat di akhirat nanti yang akan memberikan pertanyaan kepada orang-orang tersebut dan akan mendapatkan tempat seburuk-buruknya yakni neraka Jahannam.
 - c. Dalam QS. An-Nisa’ ayat 100, keduanya memaknai hijrah yakni Allah SWT akan menjanjikan balasan bagi orang-orang yang berhijrah menuju Ridho Allah SWT dengan didasari rasa ketaatan, maka orang yang demikian akan mendapatkan tempat tinggal yang lapang dan dikaruniai rezeki yang melimpah serta akan mendapatkan pahala mati syahid.
 - d. Dalam QS. Al-Hasyr ayat 9, keduanya memaknai hijrah yakni terdapat kaum Muhajirin yang tinggal di kediaman sahabat Anshor dengan maksud untuk berhijrah. Kaum Anshor menginginkan agar kaum Muhajirin memperoleh kebaikan sebagaimana mereka menginginkan kebaikan itu untuk dirinya. Hingga pada akhirnya kaum Anshor

menyediakan rumah-rumah mereka untuk kaum Muhajirin serta mendapatkan bagian harta milik Yahudi Bani Nadhir yang dibagikan oleh Rasulullah SAW.

2. Adapun persamaan dan perbedaan dari kedua *mufassir* tentang ayat-ayat hijrah yakni sebagai berikut:

a. Persamaan

1. Pertama berdasarkan jenis penafsirannya. Kedua *mufassir* menggunakan jenis penafsiran *bi al-ra'yi*, yang mana dalam menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan akal (*rasio*). Hal ini dapat dilihat penafsiran keduanya dalam menafsirkan ayat hijrah yang terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 97 dan QS. Al-Hasyr ayat 9. Diluar ayat-ayat hijrah penulis juga bisa menambahkan beberapa contoh penggunaan akal atau rasio yakni terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 134.
2. Kedua berdasarkan isi penafsiran. Kedua *mufassir* memiliki persamaan dalam memaknai ayat-ayat hijrah diantaranya:
 - a. Dalam penafsiran QS. Ali-Imran ayat 195, kedua *mufassir* ini sependapat dalam memaknai hijrah yakni hijrah dengan perpindahan secara fisik dari kota Makkah menuju kota Madinah. Barang siapa yang dikeluarkan dan diusir dari kampung halamannya serta dibunuh sebab menjalankan agama Allah SWT, maka orang tersebut di hari kiamat akan dihapuskan seluruh dosa-dosanya dan akan dimasukkan ke dalam Surga Allah SWT.
 - b. Dalam penafsiran QS. An-Nisa' ayat 97, keduanya memaknai hijrah sebagai hijrah fisik yakni barang siapa yang selama di dunia tidak mau meninggalkan tempat yang buruk yakni tempat orang-orang kafir Makkah dan tidak bersegera untuk menuju tempat yang lebih baik yakni kota Madinah maka akan datang malaikat di akhirat nanti yang akan memberikan pertanyaan kepada orang-orang tersebut dan akan mendapatkan tempat seburuk-buruknya yakni neraka Jahannam.
 - c. Dalam penafsiran QS. An-Nisa' ayat 100 yakni kedua-duanya memaknai hijrah yakni Allah SWT akan menjanjikan balasan bagi orang-orang yang berhijrah menuju Ridho Allah SWT dengan didasari rasa ketaatan, maka orang yang demikian akan

mendapatkan tempat tinggal yang lapang dan dikaruniai rezeki yang melimpah serta akan mendapatkan pahala mati syahid.

- d. Dalam penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 9, kedua *mufasssir* ini sependapat bahwasannya terdapat kaum Muhajirin yang tinggal di kediaman sahabat Anshor dengan maksud untuk berhijrah. Kaum Anshor menginginkan agar kaum Muhajirin memperoleh kebaikan sebagaimana mereka menginginkan kebaikan itu untuk dirinya. Hingga pada akhirnya kaum Anshor menyediakan rumah-rumah mereka untuk kaum Muhajirin serta mendapatkan bagian harta milik Yahudi Bani Nadhir yang dibagikan oleh Rasulullah SAW.

b. Perbedaan

1. Pertama berdasarkan metode penafsiran. Jika Misbah Mustofa menggunakan metode *tahlili* yakni penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan segala aspek yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan, serta memaparkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan potensi mufasssir yang menafsirkan ayat tersebut. Sedangkan Bisri Mustofa menggunakan metode *ijtimali* atau global yakni suatu bentuk uraian yang menyajikan karya tafsir dengan penjelasan yang cukup singkat dan secara global.
2. Kedua berdasarkan pada corak penafsiran. Jika dalam tafsir al-Iklil fi ma'ani al-tanzil menggunakan corak *adabi ijtima'i* yakni memiliki keselarasan dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini terbukti dalam penafsiran beliau dalam QS. Al-Qashash ayat 4 dan 5 tentang larangan perencanaan keluarga berencana (KB). Sedangkan dalam tafsir al-Ibriz menggunakan kombinasi corak *fiqhi* dan *sosial kemasyarakatan*. Hal ini dapat dilihat penafsiran beliau dalam QS. Nahl ayat 67 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 11.
3. Ketiga berdasarkan rujukan tafsir yang digunakan. Jika Misbah Mustofa dalam menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 97 merujuk pada tafsir al-Kasyaf karya Imam Zamahsyari, Sedangkan Bisri Mustofa

merujuk pada tafsir jalalain, tafsir baidhowi, tafsir khozin.

3. Adapun relevansi ayat-ayat hijrah bagi kaum muda milenial di Indonesia sebagai berikut:
 - a. Meninggalkan tempat kurang baik menuju tempat yang lebih baik
 - b. Meninggalkan perilaku buruk menuju perilaku yang baik
 - c. Menumbuhkan sikap sabar dan ikhlas

Sebagai pemahaman ulang atas konsep hijrah, maka kaum muda milenial harus pandai, jeli dan bijak dalam memilih komunitas yang akan dijadikannya forum untuk berhijrah yakni dengan mengikuti komunitas gerakan hijrah yang memahami perkara secara moderat. Dengan sikap moderat, maka seseorang akan menemukan nilai-nilai *universal* seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki agama islam sebagaimana terdapat hubungan sejarah yang kuat dengan tradisi Nabi Saw dan para sahabat.

B. Saran

Penulis menyampaikan beberapa saran berdasarkan kesimpulan di atas sebagai berikut:

1. Bagi kaum milenial
Dapat melihat fenomena hijrah yang sedang tren agar dapat memahami makna hijrah sebenarnya yang ada di dalam al-Qur'an dan peristiwa hijrah yang terjadi pada masa Nabi supaya tidak terjadi kesalahpahaman serta tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan karena pemuda merupakan generasi penerus bangsa.
2. Bagi peneliti
Karena penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari penulisan maupun pemahaman pada ayat, ataupun pada kata-kata yang kurang tepat, kemudian terbatasnya bahan dan referensi, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat meninjau kembali tema penelitian ini dan menambahkan unsur pembaharuan seperti halnya menambahkan ayat-ayat hijrah lain dalam al-Qur'an, kemudian dapat menggunakan tafsir-tafsir lain misalnya tafsir klasik ataupun kontemporer sebagai bentuk wawasan baru.